



## A Semantic Analysis of Interrogative Particles (Istifham) in Juz 20 of the Qur'an

Alifyah Hamidah<sup>1</sup>, Maman Dzul' Iman<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

<sup>2</sup> UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

\* Penulis Korespondensi: [alifyahmdh03@gmail.com](mailto:alifyahmdh03@gmail.com)

### ABSTRACT

The Qur'an serves not only as a theological guideline but also as a rich source of linguistic concepts, particularly in Juz 20 which contains numerous rhetorical dialogues. Objective This study aims to analyze the semantics of *istifham* (interrogative sentences) in Juz 20 to reveal its classification types and pragmatic functions. Method This study employed a qualitative approach with a library research design. Data were collected using *purposive sampling* techniques and analyzed via content analysis methods. Findings The results identified a total of 32 instances of *adawatul istifham*. Specifically, the findings were dominated by 24 forms of *istifham majazi* (75%) compared to 8 forms of *istifham haqiqi* (25%). Functional analysis revealed nine variants of pragmatic functions, with *taubikh* (reproach) and *tashdiq* (affirmation) being the most dominant. Conclusion This study concludes that *istifham* in Juz 20 has shifted from a mere information-seeking tool to a dialectical instrument of *da'wah*, serving to rebuke deviation and reinforce monotheism.

Key words: *Istifham*, Semantic Analysis, Arabic Linguistics, Juz 20, Qur'anic Rhetoric.

### ABSTRACT

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teologis tetapi juga sumber kaidah linguistik yang kaya akan nuansa retorik, khususnya dalam Juz 20 yang memuat banyak dialog konfrontatif. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semantik *istifham* (kalimat tanya) dalam Juz 20 guna mengungkap klasifikasi jenis dan fungsi pragmatismenya. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil Hasil penelitian mengidentifikasi total 32 data *adawatul istifham*. Secara spesifik, temuan didominasi oleh 24 bentuk *istifham majazi* (75%) dibandingkan 8 bentuk *istifham haqiqi* (25%). Analisis fungsi menunjukkan adanya sembilan varian fungsi pragmatik, dengan dominasi fungsi *taubikh* (celaan) dan *tashdiq* (pembenaran). Kesimpulan Temuan ini menyimpulkan bahwa *istifham* dalam Juz 20 telah mengalami pergeseran fungsi dari sekadar penanya informasi menjadi instrumen dialektika dakwah untuk menegur penyimpangan dan menguatkan tauhid.

Kata kunci: *Istifham*, Analisis Semantik, Linguistik Arab, Juz 20, Retorika Al-Qur'an.

### ABSTRAK

لا يقتصر دور القرآن الكريم على كونه دستوراً دينياً فحسب، بل يُعد مصدراً غنياً بالمفاهيم اللغوية والبلاغية، لا سيما في الجزء تهدف هذه الدراسة إلى التحليل الدلالي لأسلوب الاستفهام في الجزء العشرين الذي يزخر بالحوارات الجدلية أهداف البحث بأسلوب (Qualitative) العشرين للكشف عن أنواعه ووظائفه البلاغية. منهج البحث يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي تم جمع البيانات بطريقة العينة القصدية وتحليلها باستخدام منهج تحليل المحتوى. (Library Research) الدراسة المكتبية موضعاً لأدوات الاستفهام. وتفصيلاً، سيطر الاستفهام المجازي على البيانات نتائج البحث أظهرت النتائج وجود ٣٢ اثنان وثلاثين ب (٢٤) أربعة وعشرين (موضعاً بنسبة ٧٥٪، مقابل ٨) ثمانية (مواضع للاستفهام الحقيقي بنسبة ٢٥٪). وكشف التحليل الوظيفي عن تسعة أغراض بلاغية، أبرزها التوبيخ والتصديق. خاتمة البحث (تخلص الدراسة إلى أن الاستفهام في الجزء العشرين قد تحول عن وظيفته الأصلية في طلب الفهم إلى أداة جدلية دعوية تهدف إلى تقييد المنحرفين وتثبيت عقيدة التوحيد.

الكلمات الرئيسية: أسلوب الاستفهام، التحليل الدلالي، أدوات الاستفهام، البلاغة العربية

Received:2025-12-26  
date

Revised:2025-06-26  
Date

Accepted:2025-12-30  
Date

Published:2025-12-30  
Date

**Citation (APA Style):** Hamidah, et, al. (2025). A Semantic Analysis of Interrogative Particles (*Istifham*) in Juz 20 of the Qur'an. *El Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. 14(2). 276-285.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai pedoman pokok agama Islam dan sumber data primer penelitian, memiliki kekayaan konsep keilmuan yang tersaji dalam struktur kebahasaan yang kompleks dan dinamis. Dalam membangun interaksi komunikatif, Al-Qur'an tidak hanya menggunakan kalimat berita, tetapi juga beragam variasi kalimat seperti pernyataan (*jumlah khabariyah*), perintah (*amr*), larangan (*nahi*), hingga pertanyaan (*istifham*) (Ma'sum, 2007: 3). Variasi struktur kalimat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan metode retorika yang beragam untuk menyampaikan pesan ilahiah kepada manusia. Di antara ragam tersebut, kalimat tanya atau *istifham* memegang peranan vital karena frekuensi penggunaannya yang tinggi dan fungsinya yang strategis dalam menggugah nalar pembaca.

Secara etimologis dan terminologis, konsep *istifham* berakar pada upaya pencarian pemahaman yang mendalam. Istilah ini merupakan bentuk *mashdar* dari kata *istafhama* yang bermakna meminta penjelasan (*thalab al-fahm*) atau menuntut keterangan tentang sesuatu (Al-Suyuti, n.d.: 79; Ghalayaini, 1984: 45). Lebih lanjut, Fawwal (1992: 87) dan Amin (dalam Ashar, 2016: 3) menjelaskan bahwa *istifham* dibentuk dari akar kata *fahima* yang mendapat tambahan *alif*, *sin*, dan *ta'* yang berfungsi sebagai permintaan. Sedangkan secara terminologis, Ma'sum (2007: 23-24) serta Al-Jarim dan Amin (1964: 194) mendefinisikan *istifham* sebagai upaya mencari pengetahuan tentang hakikat, nama, jumlah, serta sifat dari suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui (*majhul*). Dengan demikian, esensi dasar dari *istifham* adalah mekanisme untuk mendapatkan informasi yang jelas dari ketidaktahuan menuju pengetahuan.

Meskipun definisi dasarnya adalah mencari informasi, dalam kajian linguistik Arab (*lughah*), *istifham* diklasifikasikan menjadi dua polaritas fungsi, yaitu *istifham haqiqi* dan *istifham majazi*. *Istifham haqiqi* adalah pertanyaan murni yang dilontarkan penanya kepada mitra tutur untuk mengetahui sesuatu yang benar-benar belum diketahui, sedangkan *istifham majazi* adalah pertanyaan tentang sesuatu yang sebenarnya sudah diketahui jawabannya (Al-Jarim & Amin, 1964: 198). Dalam perspektif semantik leksikal, Djajasudarma (1999: 1) menyebutkan bahwa makna kata dapat bergeser dan berbeda dari makna kamusnya. Hal ini terjadi pada *istifham majazi*, di mana fungsi

aslinya sebagai penanya telah hilang dan beralih kepada fungsi-fungsi pragmatis lain sesuai konteksnya. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa ayat-ayat pertanyaan dalam Al-Qur'an sering kali bersifat retorik dan tidak membutuhkan jawaban verbal.

Transformasi makna dari *haqiqi* ke *majazi* menghasilkan ragam fungsi derivatif yang kaya akan nuansa emosional dan instruksional. Nurdiyanto (2016: 40-41) menguraikan bahwa ketika *istifham* keluar dari makna aslinya, ia dapat berfungsi sebagai *taqrir* (menetapkan), *ikhbar* (menginformasikan), *al-taswiyah* (menyamakan), hingga *tashwiq* (memotivasi). Selain itu, dalam kondisi tertentu, *istifham* juga berfungsi sebagai sarana *al-amr* (perintah), *nahi* (larangan), *taubikh* (celaan), *ta'zhim* (mengagungkan), *tahqir* (merendahkan), dan *ta'ajjub* (keaguman atau keheranan). Kompleksitas fungsi ini menuntut pembaca Al-Qur'an untuk cermat dalam menganalisis, karena sebuah tanda tanya bisa jadi bermakna perintah keras atau sindiran halus, bergantung pada situasi kalimatnya.

Secara sintaksis, konstruksi kalimat tanya dalam bahasa Arab dibangun oleh perangkat spesifik yang disebut *adawatul istifham* yang memiliki aturan gramatikal tersendiri. Berbeda dengan bahasa Indonesia di mana posisi kata tanya cenderung fleksibel, Nikmah (2020: 189) menegaskan bahwa kata tanya dalam bahasa Arab (*shadaratul kalam*) selalu ditempatkan di awal kalimat. Perangkat ini meliputi huruf (*hamzah* dan *hal*) serta *isim* (*man, ma, mata, ayyana, anna, kam, aina, ayyu*) yang masing-masing memiliki spesifikasi fungsi. Sebagai contoh, *hamzah* bisa berfungsi untuk *tasawwur* (konsepsi) maupun *tashdiq* (pembenaran), berbeda dengan *hal* yang hanya berfungsi untuk *tashdiq* (Al-Jarim & Amin, 1964: 194). Pemahaman terhadap karakteristik gramatikal alat-alat ini menjadi fondasi awal sebelum melangkah pada pemaknaan semantiknya.

Untuk membedah makna di balik struktur sintaksis tersebut, diperlukan pisau analisis berupa Semantik, yaitu cabang linguistik yang mengkaji makna. Menurut Pateda dan Umar (dalam Nasution, 2017: 147-148), semantik adalah studi tentang hubungan antara pembeda linguistik dengan proses mental, atau dikenal juga sebagai *'ilm al-ma'na*. Al-Jurjani (2003: 108) menambahkan bahwa semantik melihat hubungan antara *al-dal* (penanda) dan *al-madlul* (petanda), di mana untuk mengetahui suatu makna diperlukan pengetahuan pada sesuatu yang lain. Dalam konteks penelitian ini, semantik berfungsi sebagai alat untuk melacak hubungan antara teks ayat dengan makna yang dikandungnya.

Lebih spesifik lagi, pemaknaan teks suci Al-Qur'an mutlak memerlukan Teori Semantik Kontekstual (*Al-Nazariyyah al-Siyaqiyyah*). Teori yang dikembangkan oleh John Rupert Firth (1890-1960) ini menolak dengan tegas pemaknaan struktur bahasa yang terisolasi dari konteks lingkungan fisik dan sosial tuturan (Kholison, 2016: 126). Sejalan dengan itu, Chaer (2003: 285-287) dan Alfarisi (2014: 106) menekankan bahwa makna kontekstual timbul dari situasi ujaran (*context of situation*), yang meliputi konteks intrakalimat, antarkalimat, serta situasi budaya saat tuturan terjadi. Oleh karena itu, analisis *istifham* dalam Al-Qur'an tidak bisa melepaskan diri dari *asbabun nuzul* dan relasi antar-ayat untuk menemukan maksud Tuhan yang sesungguhnya.

Pentingnya pendekatan kontekstual ini sangat relevan mengingat karakteristik Al-Qur'an yang padat makna dan saling berkaitan. Shihab (2000: 3-5; 1994: 4) menyebutkan bahwa Al-Qur'an yang terdiri dari 74.439 kata memiliki keteraturan yang menyeluruh dan kompleks, di mana satu kata berhubungan erat dengan kata lainnya membentuk makna yang konkret. Penelitian ini secara spesifik mengambil objek Al-Qur'an Juz 20 (Surat An-Naml: 60-93, Al-Qashash: 1-88, dan Al-Ankabut: 1-44) karena alasan urgensi akademik. Pertama, minimnya literatur yang mengkaji *adawatul istifham* pada juz ini secara spesifik. Kedua, Juz 20 memuat narasi kisah yang kaya akan dialog retorik. Juz ini memiliki karakteristik unik karena memuat dialog konfrontatif antara Nabi Musa dan Firaun serta diplomasi Nabi Sulaiman, yang memunculkan variasi *istifham* dengan nuansa kekuasaan dan dakwah yang kental. Dengan demikian, analisis semantik-kontekstual pada juz ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam khazanah pemahaman bahasa Al-Qur'an.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sesuai dengan batasan yang dikemukakan oleh Zed (2004: 1-2), penelitian ini memusatkan kegiatannya pada pengumpulan dan analisis bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena temuan dalam penelitian ini tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan matematis, melainkan melalui analisis data deskriptif (Strauss & Corbin dalam Nugrahani, 2014: 9).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah Al-Qur'an Juz 20, dengan objek kajian spesifik berupa *adawatul istifham* (kata tanya). Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dengan metode pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), yakni memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun instrumen yang digunakan untuk mencatat temuan adalah kartu data dan lembar rekapitulasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap makna dan fungsi dari objek yang diteliti. Guna menjamin validitas interpretasi konteks ayat, proses analisis ini merujuk pada literatur tafsir dan balaghah otoritatif, seperti karya M. Quraish Shihab, untuk menentukan ketepatan fungsi *istifham* yang dimaksud.

## **TEMUAN DAN DISKUSI**

Berdasarkan proses identifikasi dan inventarisasi data yang telah dilakukan terhadap teks Al-Qur'an Juz 20, penelitian ini berhasil menghimpun temuan mengenai penggunaan *adawatul istifham* (partikel tanya). Secara keseluruhan, ditemukan sebanyak 32 data kalimat yang memuat instrumen tanya tersebut. Data-data ini tidak terkonsentrasi pada satu lokasi saja, melainkan terdistribusi ke dalam tiga surat yang tercakup dalam Juz 20, yakni Surah An-Naml, Surah Al-Qasas, dan Surah Al-Ankabut.

### **Temuan**

Berdasarkan hasil analisis tekstual terhadap objek material penelitian di dalam Al-Qur'an Juz 20, teridentifikasi sebanyak 32 ayat yang merepresentasikan gaya bahasa tanya atau *istifham*. Secara struktural, temuan tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu *istifham majazi* dan *istifham haqiqi*. Data penelitian menunjukkan dominasi yang sangat kuat pada penggunaan *istifham majazi* dengan total 24 temuan, yang tersebar secara variatif pada Surat An-Naml sebanyak 12 ayat, Surat Al-Qashash 10 ayat, dan Surat Al-Ankabut 2 ayat. Di sisi lain, penggunaan *istifham haqiqi* atau pertanyaan yang menuntut jawaban informasi secara hakiki ditemukan sebanyak 8 data, dengan sebaran meliputi Surat Al-Qashash sebanyak 5 ayat, Surat Al-Ankabut 2 ayat, dan Surat An-Naml 1 ayat. Distribusi data secara komprehensif disajikan dalam Tabel 1 berikut:

### **Tabel 1. Panjang-berat bagian**

NO.	Kategori Istifham	Jumlah Data	Persentase
1	Istifham Majazi	24	75%
2	Istifham Haqiqi	8	25%
<b>Total</b>		<b>32</b>	<b>100%</b>

Perbedaan jumlah yang signifikan antara kategori majazi (75%) dan haqiqi (25%) ini mengindikasikan bahwa penggunaan kalimat tanya dalam Juz 20 lebih diorientasikan sebagai instrumen dialektika dan retorika untuk menyampaikan pesan-pesan teologis daripada sekadar sarana korespondensi informasi.

Analisis lebih mendalam terhadap 24 temuan *istifham majazi* menunjukkan adanya keberagaman fungsi pendekatan yang kompleks dalam Juz 20. Meskipun secara kuantitas terdapat 24 ayat dengan *istifham majazi*, analisis menunjukkan adanya fungsi ganda, di mana satu ayat dapat memuat lebih dari satu muatan pragmatis, sehingga teridentifikasi total 31 varian fungsi komunikatif. Fungsi *taubikh* (celaan) menjadi kategori dengan frekuensi tertinggi, yakni sebanyak 8 temuan yang tersebar pada Surat An-Naml (ayat 59, 67, 84), Al-Qashash (ayat 62, 65, 74, 78), dan Al-Ankabut (ayat 29). Penggunaan fungsi ini secara sistematis bertujuan untuk memberikan teguran kepada perilaku menyimpang atau mematahkan argumentasi kaum musyrik melalui retorika yang tajam. Selain itu, ditemukan fungsi *tashdiq* (pembenaran) sebanyak 7 kali yang dominan muncul pada Surat An-Naml (ayat 60–64) serta Al-Ankabut (ayat 2 dan 57). Fungsi ini berperan sebagai sarana untuk mengukuhkan keyakinan pembaca atas keesaan Allah dan kepastian janji-Nya melalui pertanyaan yang kebenarannya sudah mutlak dan tidak terbantahkan. Seluruh rincian mengenai sebaran fungsi pragmatis tersebut dirangkum secara sistematis dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Rincian Fungsi Pragmatis Istifham Majazi**

No.	Fungsi Pragmatis	Frekuensi	Surat Dominan
1.	Taubikh ( Celaan)	8	An-Naml, Al-Qashash
2.	Tashdiq (Pembenaran)	7	An-Naml
3.	Al-Irshad wa Al-Tadzkir (Petunjuk)	4	Al-Qashash, Al-Ankabut

4.	Ifham (Pemahaman)	4	Al-Qashash
5.	Ikhbar ( Informasi)	3	Tersebar Merata
6.	Tahqir ( Merendahkan)	2	Al-Qashash
7.	Tashwiq ( Motivasi)	1	Al-Qashash
8.	Nafi' (Peniadaan)	1	An-Naml
9.	Ta'ajjub (Keheranan)	1	Al-Qashash
<b>Total Frekuensi</b>		<b>31</b>	

Sebagai representasi empiris dari data pada Tabel 2, urgensi pemaknaan kontekstual dapat dilihat secara konkret pada Surat An-Naml ayat 59:

اللّٰهُ خَيْرٌ اَمَّا يُشْرِكُوْنَ (Apakah Allah yang lebih baik, atautakah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?)

Pada ayat tersebut, partikel *Hamzah* (أ) secara sintaksis mengawali struktur tanya. Namun, berdasarkan analisis semantik, pertanyaan ini tidak bertujuan untuk meminta informasi (*istifham haqiqi*), melainkan telah bergeser fungsi menjadi *taubikh* (celaan). Melalui konstruksi ini, Al-Qur'an secara retorik mematahkan argumen kaum musyrik dengan menyadarkan mereka betapa tidak logisnya menyekutukan Allah dengan berhala.

Selain fungsi dominan seperti contoh di atas, penelitian ini menemukan bahwa *istifham* dalam Juz 20 juga diartikulasikan untuk fungsi-fungsi edukatif dan persuasif lainnya. Fungsi *al-irsyad wa al-tadzkir* (petunjuk dan pengingat) serta *ifham* (pemberian pemahaman) masing-masing teridentifikasi dalam 4 ayat yang bertujuan untuk menggugah kesadaran intelektual pembaca. Sementara itu, fungsi *ikhbar* (menginformasikan) muncul dalam 3 temuan (An-Naml: 65, Al-Qashash: 12, dan Al-Ankabut: 10). Terdapat pula kategori fungsi dengan frekuensi rendah namun memiliki urgensi makna yang spesifik, seperti fungsi *tahqir* (merendahkan) sebanyak 2 temuan dalam Surat Al-Qashash, serta fungsi *tashwiq* (motivasi), *nafi'* (peniadaan), dan *ta'ajjub* (keheranan) yang masing-masing terepresentasi dalam satu ayat.

Secara komprehensif, integrasi antara kerangka linguistik dan konteks situasional dalam Juz 20 ini membuktikan bahwa setiap bentuk *istifham* dipilih secara presisi untuk menghasilkan efek psikologis dan argumentatif tertentu bagi pembacanya, sesuai dengan visi dakwah yang terkandung dalam masing-masing surat tersebut.

## Diskusi

Temuan penelitian yang menunjukkan dominasi *istifham majazi* (24 data) dibandingkan *istifham haqiqi* (8 data) dalam Juz 20 mengindikasikan bahwa penggunaan kalimat tanya dalam Al-Qur'an memiliki beban pragmatis yang melampaui sekadar pencarian informasi. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan prinsip semantik kontekstual (*al-nazariyyah al-siyaqiyyah*), yang menegaskan bahwa makna sebuah kata tidak berdiri sendiri melainkan ditentukan oleh konteks yang menyertainya (Kholison, 2016: 126). Meskipun secara etimologis *istifham* bermakna upaya meminta pemahaman atau *istaudhaha* (Ghalayaini, 1984: 45), data dalam objek penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi dari makna dasar tersebut menjadi instrumen dialektika transformatif. Dengan demikian, pemaknaan ayat-ayat tanya dalam Juz 20 tidak dapat berhenti pada definisi kamus semata, melainkan harus dipahami sebagai strategi komunikasi yang bergantung pada konteks situasional.

Tingginya frekuensi fungsi *taubikh* (celaan) dan *tashdiq* (pembenaran) membuktikan adanya keterkaitan erat antara pemilihan struktur bahasa dengan upaya memengaruhi kondisi mental pembaca. Fenomena ini menunjukkan bagaimana perangkat tanya (*adawatul istifham*) berperan sebagai penanda (*al-dal*) yang mengarahkan pembaca pada petanda (*al-madlul*) berupa pengakuan tauhid atau penolakan terhadap kebatilan. Sebagai contoh konkret, penggunaan partikel *Hamzah* (إ) untuk fungsi *tashdiq* pada Surat An-Naml tidak menuntut jawaban verbal, melainkan bertujuan mengukuhkan keyakinan karena jawabannya bersifat aksiomatis atau sudah pasti (Al-Jarim & Amin, 1964: 194). Temuan ini memperkuat tesis Shihab (1994: 4) bahwa Al-Qur'an menggunakan "pertanyaan retorik" sebagai metode pedagogis yang ampuh untuk meruntuhkan keraguan audiens. Oleh karena itu, efektivitas dakwah dalam Al-Qur'an terbukti sangat bergantung pada ketepatan penggunaan fungsi bahasa yang adaptif terhadap situasi atau *muqtadha al-hal* (Nikmah, 2020: 189).

Meskipun artikel ini berhasil memetakan klasifikasi fungsi *istifham* secara mendetail hingga sembilan kategori pragmatis, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu juz. Akibatnya, pola kecenderungan penggunaan kalimat tanya secara umum dalam seluruh Al-Qur'an belum dapat digeneralisasi sepenuhnya. Keterbatasan ini justru membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas objek material pada juz lain dengan karakteristik berbeda, atau menggunakan pendekatan interdisipliner seperti psikolinguistik untuk menggali dampak psikologis kalimat tanya terhadap perilaku keberagamaan. Pada akhirnya,



pemahaman yang utuh terhadap Al-Qur'an menuntut integrasi antara analisis gramatikal dan kontekstual secara holistik (Chaer, 2003: 285) demi menghasilkan pemahaman yang sistematis dan mendalam (Shihab, 2000: 3)

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan *istifham* dalam Al-Qur'an Juz 20 memiliki peran yang jauh lebih luas daripada sekadar kalimat tanya biasa. Dominasi *istifham majazi* yang mencapai 75% membuktikan bahwa dalam penyampaian dakwah, pertanyaan digunakan bukan untuk menambal ketidaktahuan penutur, melainkan sebagai strategi komunikasi untuk menggugah kesadaran dan memengaruhi pola pikir pembaca. Hal ini menegaskan bahwa *istifham* dalam Juz 20 berfungsi sebagai alat retorika yang penggunaannya sangat bergantung pada situasi dan kondisi ayat tersebut (*muqtadha al-hal*).

Secara substansial, tingginya penggunaan fungsi *taubikh* (celaan) dan *tashdiq* (pembenaran) mencerminkan karakteristik Juz 20 yang banyak memuat dialog tegas, khususnya dalam kisah Nabi Musa menghadapi Firaun dan diplomasi Nabi Sulaiman. Temuan ini menjawab apa yang diharapkan dalam pendahuluan, bahwa pemaknaan Al-Qur'an harus melihat konteksnya. Dalam hal ini, kalimat tanya digunakan secara efektif untuk mematahkan argumen lawan melalui teguran keras (*taubikh*) dan menguatkan keyakinan tauhid melalui pertanyaan yang jawabannya sudah pasti benar (*tashdiq*).

Implikasi dari penelitian ini membuka peluang bagi kajian selanjutnya agar tidak hanya terbatas pada analisis tata bahasa semata. Penelitian di masa depan disarankan untuk memperluas objek kajian pada surat lain dengan karakteristik berbeda, seperti ayat-ayat hukum, untuk melihat variasi fungsinya. Selain itu, penggunaan pendekatan gabungan dengan ilmu psikologi (psikolinguistik) sangat disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai dampak kalimat tanya Al-Qur'an terhadap perilaku dan kejiwaan pembaca masa kini.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan civitas akademika UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan dukungan fasilitas kepastakaan dan akses referensi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Jarim, Ali, and Musthafa Amin. 1964. Al-Balaghah Al-Wadhahah : Al Bayan Wa Al-Ma'ani Wa Al-Badi' Lilmdaris Al-Tsanawiyah. Kairo: Dar al Ma'arif Bimisir.
- Al-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman. n.d. Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an. 2nd ed. Beirut: Dar Al-Fikr.

- Alfarisi, Muhammad Zaka. 2014. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia: Strategi Metode Prosedur & Teknik*. 2nd ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ashar. 2016. “Kalimat Pertanyaan (Istifhâm) Dalam Surat Al-Kahfi (Analisis Pragmatik).” Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Fawwal, Azizah. 1992. *Al-Mu’jam Al Mufassshal*. Beirut: Dar Al-Kutub Al Ilmiah.
- Ghalayaini, Mustafa. 1984. *Jami’ Al-Duris Al-Arabiyah*. Bairut: Al-Maktabah Al-Ashriyah.
- Kholison, Mohammad. 2016. *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik & Aplikatif*. Sidoarjo: CV. LISAN ARABI.
- Ma’sum, Ali. 2007. “Istifham Dalam Alquran (Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah).” Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasution, Sahkholid. 2017. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. 1st ed. edited by M. Kholison. Sidoarjo: CV. LISAN ARABI.
- Nikmah, Khoirin. 2020. “Interrogative Sentence: A Contrastive Study of Arabic and Indonesian.” *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 2(3):183–200.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta
- Nurdiyanto, Ade Nurdiyanto. 2016. “Istifham Dalam Al-Qur’an: Studi Analisa Balaghah.” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4(1):39–52.
- Shihab, M. Qurais. 1994. *Membumikan Al-Qur’an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Shihab, M. Qurais. 2000. *Wawasan Al Qur’an*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.